

## Optimalisasi Program CSR Dreamwork PT Pertamina Patra Niaga FT Bandung dalam Pemberdayaan Anak dengan Disabilitas

Arinda Putri Wulandari<sup>1</sup>, Sahadi Humaedi<sup>2</sup>, Santoso Tri Raharjo<sup>3</sup>

Universitas Padjadjaran, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

{[arinda21001@mail.unpad.ac.id](mailto:arinda21001@mail.unpad.ac.id)<sup>1</sup>, [sahadi.humaedi@unpad.ac.id](mailto:sahadi.humaedi@unpad.ac.id)<sup>2</sup>,  
[santoso.tri.raharjo@unpad.ac.id](mailto:santoso.tri.raharjo@unpad.ac.id)<sup>3</sup>}

---

Submission: 2025-03-13

Received: 2025-06-12

Published: 2025-06-28

---

**Keywords:** *Disability; Empowerment; Vocational Training; Social Inclusion.*

**Abstract.** *Children with disabilities often face significant barriers in accessing education, skills training, and economic opportunities, compounded by limited support from their immediate environment. Proper mentoring and needs-based vocational training are essential to foster their confidence and independence. This community service initiative aims to empower children with disabilities through vocational training and family mentoring in the Dreamwork Program initiated by PT Pertamina Patra Niaga FT Bandung. Using the AIR method (Activity, Input, Result) and the Pentahelix collaboration model—which involves academics, businesses, communities, government, and media—the program systematically integrates stakeholders in the empowerment process. As a result, participants demonstrated measurable improvements, including the ability to produce marketable products such as handicrafts and processed food, with some families successfully marketing their products through local community bazaars and online platforms. Additionally, family members became more actively involved, with 80% participating in mentoring sessions and business development discussions. The program also succeeded in establishing three new collaboration networks with local business actors and media outlets, contributing to increased public awareness regarding the importance of social inclusion for persons with disabilities.*

**Katakunci:** *Disabilitas; Pemberdayaan; Pelatihan Vokasional; Inklusi Sosial.*

**Abstrak.** *Anak-anak penyandang disabilitas sering menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses pendidikan, pelatihan keterampilan, dan peluang ekonomi, ditambah dengan terbatasnya dukungan dari lingkungan terdekat. Oleh karena itu, pendampingan yang tepat dan pelatihan vokasional berbasis kebutuhan menjadi penting untuk membangun kepercayaan diri dan kemandirian mereka. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan anak-anak penyandang disabilitas melalui pelatihan keterampilan dan pendampingan keluarga dalam Program Dreamwork yang diinisiasi oleh PT Pertamina Patra Niaga FT Bandung. Program ini menggunakan metode AIR (Activity, Input, Result) dan pendekatan kolaboratif Pentahelix yang melibatkan unsur akademisi, dunia usaha,*

---

komunitas, pemerintah, dan media. Hasil program menunjukkan capaian yang konkret, di antaranya peserta mampu menghasilkan produk bernilai jual seperti kerajinan tangan dan olahan makanan. Sebagian keluarga peserta berhasil memasarkan produk melalui bazar komunitas dan platform daring. Selain itu, keterlibatan keluarga meningkat secara signifikan, dengan 80% anggota keluarga aktif mengikuti sesi pendampingan dan diskusi pengembangan usaha. Program ini juga berhasil membangun tiga jaringan kemitraan baru dengan pelaku usaha lokal dan media, yang turut mendorong peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya inklusi sosial bagi penyandang disabilitas

---

## 1 Pendahuluan

Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah menjadi bagian penting dalam strategi perusahaan untuk berkontribusi kepada masyarakat (Juniari & Mahyuni, 2020). Dalam konteks sosial, CSR tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi dan lingkungan, tetapi juga pada pemberdayaan kelompok rentan, seperti anak dengan disabilitas (Aqiela et al., 2019). Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, jumlah anak dengan disabilitas di Indonesia khususnya Jawa Barat terus meningkat hingga 9020 jiwa. Namun akses mereka terhadap pendidikan, pelatihan keterampilan, dan kesempatan kerja masih terbatas (Resnawaty et al., 2019). Selain menghadapi keterbatasan akses fisik dan pendidikan, anak dengan disabilitas juga kerap mengalami diskriminasi dan marginalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Lindsay et al., 2023). Mereka seringkali tidak dilibatkan dalam kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya, bahkan tidak jarang dipinggirkan dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebutuhan mereka sendiri (Shejale et al., 2025).

Kurangnya informasi dan edukasi tentang disabilitas di masyarakat turut memperkuat stereotip negatif yang membuat anak-anak ini merasa tidak diterima atau dianggap beban. Hal ini berdampak pada rendahnya rasa percaya diri dan motivasi anak disabilitas untuk berkembang (Gea et al., 2023). Ketidaksetaraan perlakuan ini menciptakan kesenjangan sosial yang mendalam, sehingga diperlukan intervensi yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mampu mengubah cara pandang masyarakat secara menyeluruh (Keim et al., 2024). Kondisi ini mengharuskan adanya

intervensi dari berbagai pihak, termasuk perusahaan melalui program CSR yang berkelanjutan (Lipkin & Okamoto, 2018). Salah satu bentuk upaya nyata dalam hal ini adalah Program Dreamwork yang dijalankan oleh PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Bandung.

Program Dreamwork bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi anak dengan disabilitas dengan memberikan pelatihan vokasional serta pendampingan bagi mereka dan keluarga (Indriyani et al., 2021). Banyak dari mereka tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi diri karena kurangnya fasilitas yang inklusif dan minimnya dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga (Hamdani & Thantawi, 2018). Di sisi lain, pemahaman masyarakat mengenai kebutuhan dan potensi anak dengan disabilitas juga masih terbatas, sehingga sering kali mereka dipandang sebagai kelompok yang harus dilindungi, bukan diberdayakan (Senjaya, 2022).

Kunci utama keberhasilan program ini terletak pada keterlibatan para pemangku kepentingan atau *stakeholders* (Lukman et al., 2023). Dalam pelaksanaannya, Program Dreamwork menerapkan konsep Pentahelix yang melibatkan lima sektor utama, yaitu akademisi, dunia usaha, komunitas, pemerintah, dan media (Suherlan et al., 2020). Sinergi antar-sektor ini menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan program serta memastikan bahwa manfaat yang diberikan dapat menjangkau lebih banyak penerima manfaat (Irfan & Pratama, 2022). Akademisi berperan dalam pengembangan metode pelatihan, dunia usaha menyediakan dukungan finansial dan infrastruktur, komunitas memberikan pendampingan, pemerintah menetapkan regulasi yang mendukung, dan media berperan dalam meningkatkan kesadaran public (Darwis et al., 2019).

Program Dreamwork hadir sebagai respons terhadap fakta sosial tersebut dengan menawarkan pendekatan pemberdayaan yang menyeluruh dan inklusif (Indriyani et al., 2021). Melalui pelatihan keterampilan vokasional dan pendampingan keluarga, program ini membuka ruang bagi anak dengan disabilitas untuk membangun kemandirian dan kepercayaan diri (Siregar & Purbantara, 2020). Keunikan Program Dreamwork terletak pada keterlibatan berbagai pihak dalam model Pentahelix yang memungkinkan adanya dukungan

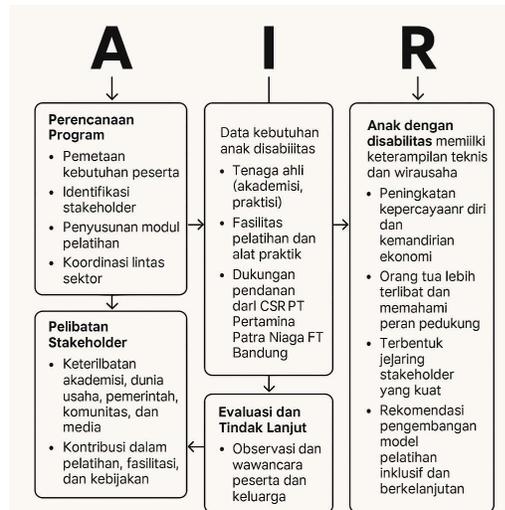
berkelanjutan dari berbagai sektor. Dengan memfasilitasi pelatihan berbasis praktik dan menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, program ini membantu anak-anak disabilitas untuk tidak hanya memperoleh keterampilan, tetapi juga mendapatkan pengakuan sosial sebagai individu yang mampu berkontribusi. Dengan demikian, Dreamwork tidak hanya mengatasi hambatan fungsional, tetapi juga mendorong transformasi sosial dalam cara pandang masyarakat terhadap anak dengan disabilitas.

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak dengan disabilitas melalui pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Program ini juga bertujuan membangun kepercayaan diri anak dengan disabilitas agar mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Selain itu, pengabdian ini mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif dengan melibatkan keluarga dan komunitas sekitar dalam proses pemberdayaan. Anak-anak dengan disabilitas dibekali keterampilan vokasional seperti menjahit, membuat kerajinan, dan wirausaha agar memiliki peluang menciptakan penghasilan mandiri. Secara keseluruhan, pengabdian ini berupaya menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan bagi kehidupan anak dengan disabilitas.

Dengan adanya pengabdian ini terdapat kebaruan yakni penerapan pendekatan *stakeholder engagement* berbasis model Pentahelix dalam pemberdayaan anak dengan disabilitas, yang belum banyak diterapkan dalam program serupa (Destiana et al., 2020). Program ini tidak hanya fokus pada pelatihan keterampilan teknis, tetapi juga mengintegrasikan pendampingan keluarga dan kolaborasi lintas sektor untuk menciptakan ekosistem yang mendukung kemandirian anak dengan disabilitas. Pelibatan aktif akademisi, dunia usaha, pemerintah, komunitas, dan media menjadi kekuatan utama dalam memperluas dampak sosial dan keberlanjutan program. Selain itu, pendekatan berbasis praktik dengan metode yang disesuaikan secara visual dan partisipatif menjadikan program ini inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta (Rahmadani et al., 2019). Inovasi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan anak dengan disabilitas dapat lebih efektif ketika melibatkan berbagai pihak secara sistematis dan berkelanjutan.

## 2 Metode

Metode pengabdian dalam Program Dreamwork mengadopsi pendekatan AIR (Aktivitas, Input, Result) sebagai kerangka kerja utama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh tahapan kegiatan. Berikut merupakan diagram metode yang digunakan dalam pengabdian ini.



Gambar 1. Diagram AIR

Tahap pertama adalah aktivitas, yaitu serangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pemberdayaan anak dengan disabilitas. Kegiatan dimulai dengan tahap perencanaan yang mencakup pemetaan kebutuhan peserta berdasarkan wawancara dengan keluarga, guru pendamping, dan organisasi penyandang disabilitas. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa pelatihan yang diberikan benar-benar relevan dengan kondisi dan potensi anak. Selanjutnya, dilakukan penyusunan modul pelatihan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta, termasuk penggunaan metode pembelajaran yang visual, interaktif, dan berbasis praktik. Aktivitas inti berupa pelatihan keterampilan vokasional seperti menjahit, membuat sabun ramah lingkungan, lilin aromaterapi, dan kerajinan tangan dilaksanakan dalam kelompok kecil dengan pendampingan intensif. Selain anak, keluarga juga dilibatkan agar mereka mampu menjadi pendukung utama dalam proses kemandirian anak.

Tahap kedua adalah input, yang merupakan semua sumber daya, dukungan, dan prasyarat yang digunakan untuk menjalankan kegiatan pengabdian. Input utama dalam program ini meliputi tenaga pelatih yang terdiri dari akademisi, praktisi industri, dan komunitas dengan pengalaman di bidang disabilitas, serta dukungan fasilitas dari PT Pertamina Patra Niaga FT Bandung sebagai bagian dari program CSR. Selain itu, tersedia sarana pelatihan seperti bahan produksi, alat bantu ajar, serta lokasi yang kondusif dan inklusif. Program ini juga mendapatkan input berupa dukungan moral dan kebijakan dari pemerintah daerah, serta jangkauan informasi dari media lokal. Keunikan metode ini adalah penerapan model Pentahelix yang menggabungkan kekuatan lima elemen utama: akademisi, dunia usaha, komunitas, pemerintah, dan media. Sinergi kelima elemen ini memungkinkan program berjalan tidak hanya sebagai kegiatan pelatihan sesaat, tetapi sebagai gerakan sosial yang melibatkan multipihak dan mengakar di masyarakat.

Tahap terakhir adalah result, yaitu hasil dan dampak nyata dari seluruh rangkaian aktivitas yang dilakukan. Hasil utama dari pengabdian ini adalah meningkatnya keterampilan teknis anak dengan disabilitas yang diiringi dengan peningkatan kepercayaan diri serta motivasi untuk mandiri secara ekonomi. Para peserta menunjukkan kemajuan dalam penguasaan keterampilan produksi dan wirausaha, serta memiliki kesiapan untuk memasarkan produk secara langsung maupun digital. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam proses pelatihan membentuk lingkungan yang lebih suportif dan meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam mendampingi anak. Dalam skala yang lebih luas, program ini berhasil membangun jejaring stakeholder yang solid dan berkelanjutan, yang siap untuk mendukung langkah-langkah lanjutan pasca pelatihan. Dampak lainnya adalah tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya inklusi sosial dan kesetaraan hak bagi anak dengan disabilitas. Dengan pendekatan AIR ini, pengabdian tidak hanya menyentuh aspek keterampilan teknis, tetapi juga berhasil mendorong perubahan sosial yang mendalam dan transformatif.

### 3 Hasil

#### a. Aktivitas

Hasil dari pengabdian masyarakat dalam Program Dreamwork menunjukkan dampak yang luas dan menyeluruh terhadap pemberdayaan anak dengan disabilitas, baik dari aspek keterampilan individu, keterlibatan keluarga, hingga penguatan kolaborasi antar-stakeholder. Berdasarkan tahapan aktivitas, program ini dimulai dengan proses perencanaan yang matang melalui pemetaan kebutuhan peserta secara langsung, yaitu melalui wawancara dengan keluarga, guru pendamping, serta organisasi penyandang disabilitas. Hasil pemetaan tersebut digunakan untuk menyusun modul pelatihan yang sesuai dengan kemampuan anak disabilitas, baik dari segi materi maupun metode pembelajaran yang digunakan, seperti pendekatan visual dan praktik langsung. Selama tahap pelaksanaan, pelatihan diberikan dalam kelompok kecil untuk memastikan keterlibatan aktif setiap peserta, serta menciptakan ruang yang aman dan inklusif. Pelatihan keterampilan yang diberikan meliputi kegiatan menjahit, membuat sabun ramah lingkungan, lilin aromaterapi, hingga kerajinan tangan yang dapat dipasarkan secara luas. Anak-anak dilatih secara bertahap dengan pendampingan intensif oleh instruktur berpengalaman, dan didukung oleh keterlibatan keluarga yang secara simultan juga diberikan edukasi agar mampu menjadi pendukung aktif dalam proses pemberdayaan.



Gambar 2. Aktivitas Pembuatan Sabun

Dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya antusiasme tinggi dari peserta, yang tampak dalam keterlibatan aktif mereka selama pelatihan Pembuatan sabun. Selain itu, pelibatan *stakeholder* menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan (Rahu & Suprayitno, 2021). Pihak pemerintah daerah hadir untuk memberikan dukungan kebijakan, sementara perwakilan dari komunitas serta sektor usaha turut berbagi pengalaman mereka. Keberadaan *stakeholder* ini tidak hanya menambah wawasan peserta tetapi juga memperluas peluang kerja sama di masa depan.

b. Input

Dari aspek input, pengabdian ini memperoleh dukungan sumber daya yang memadai, baik dari sisi manusia, material, maupun institusional. Tenaga pelatih berasal dari akademisi dan praktisi yang memahami konteks disabilitas, sehingga mampu menyampaikan materi pelatihan secara komunikatif dan adaptif. Fasilitas pelatihan disiapkan oleh pihak perusahaan melalui dukungan CSR PT Pertamina Patra Niaga FT Bandung, yang mencakup ruang pelatihan, alat bantu ajar, dan bahan baku produksi. Dukungan ini juga diperkuat oleh kontribusi stakeholder lain dalam kerangka model Pentahelix. Pemerintah daerah memberikan dukungan regulasi dan fasilitas umum yang ramah disabilitas, komunitas lokal dan organisasi sosial berperan sebagai pendamping dan fasilitator psikososial, media menyebarkan informasi untuk membangun kesadaran masyarakat, serta dunia usaha memberikan akses jaringan industri dan peluang kerja lanjutan. Input yang beragam ini memungkinkan pengabdian berjalan secara menyeluruh dan tidak hanya bergantung pada satu sektor. Selain itu, kolaborasi ini juga memperkuat potensi keberlanjutan program dalam jangka panjang melalui sinergi dan saling melengkapi peran masing-masing pihak.

c. Result

Adapun hasil atau result yang dicapai dari pengabdian ini dapat dilihat dari tiga aspek utama: penguatan kapasitas individu, dukungan

lingkungan, dan perluasan dampak sosial (Henri et al., 2021). Dari sisi individu, anak-anak dengan disabilitas yang menjadi peserta program menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis dan kepercayaan diri. Mereka tidak hanya mampu memproduksi barang yang memiliki nilai jual, tetapi juga menunjukkan semangat untuk mandiri dan berkontribusi dalam ekonomi keluarga. Pendampingan yang dilakukan secara intensif membuat mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan dan mampu mengenali potensi diri yang sebelumnya tidak tergal. Dari sisi lingkungan, keluarga peserta menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam mendukung proses belajar anak. Banyak orang tua yang sebelumnya bersikap pasif, mulai memahami pentingnya peran mereka dalam pemberdayaan dan mulai terlibat dalam aktivitas pelatihan dan pemasaran produk anak-anak mereka. Di sisi lain, keterlibatan stakeholder dalam pelaksanaan dan evaluasi program mendorong terbentuknya jejaring kerja sama yang berkelanjutan. Program ini tidak berhenti pada pelatihan semata, tetapi berlanjut pada sesi evaluasi dan tindak lanjut berupa mentoring lanjutan serta pembukaan peluang kerja sama antara peserta dengan dunia usaha.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis metode AIR mampu menjawab tantangan yang kompleks dalam pemberdayaan anak dengan disabilitas. Melalui aktivitas yang terstruktur, input yang solid, dan hasil yang berdampak nyata, program ini tidak hanya menciptakan perubahan pada level individu, tetapi juga mempengaruhi sistem sosial yang lebih luas. Terbentuknya kesadaran baru dalam masyarakat tentang pentingnya inklusi, keterlibatan aktif keluarga, serta munculnya kolaborasi lintas sektor adalah indikator keberhasilan program yang dapat menjadi model percontohan di daerah lain. Dengan penguatan evaluasi dan pengembangan program yang berkelanjutan, Program Dreamwork menjadi bukti nyata bahwa pengabdian yang dilakukan secara kolaboratif dan terstruktur mampu menciptakan transformasi sosial yang inklusif, berdaya, dan berkelanjutan bagi anak-anak dengan disabilitas dan komunitas sekitarnya.

#### 4 Pembahasan

Program CSR Dreamwork yang dijalankan oleh PT Pertamina Patra Niaga FT Bandung merupakan bentuk konkret dari tanggung jawab sosial perusahaan yang dirancang untuk menjawab tantangan nyata di masyarakat, khususnya dalam pemberdayaan anak dengan disabilitas. Dalam konteks sosial di Indonesia, kelompok disabilitas masih menghadapi berbagai hambatan, mulai dari keterbatasan akses terhadap pendidikan, pelatihan, hingga peluang kerja. Program ini hadir dengan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada bantuan, tetapi lebih jauh lagi berfokus pada penguatan kapasitas dan kemandirian anak dengan disabilitas. Dreamwork mengusung prinsip inklusi sosial dan ekonomi yang menjadikan anak disabilitas sebagai subjek aktif dalam proses pemberdayaan. Dalam pelaksanaannya, Dreamwork menggunakan metode AIR (Aktivitas, Input, Result) sebagai kerangka kerja sistematis untuk merancang, menjalankan, dan mengevaluasi kegiatan pengabdian secara menyeluruh.

Program ini menggunakan metode AIR (Aktivitas, Input, Result) sebagai kerangka dasar dalam merancang dan melaksanakan pengabdian. Metode ini memungkinkan semua tahapan pengabdian, mulai dari perencanaan hingga hasil akhir, dilakukan secara sistematis dan terukur. Tahapan aktivitas dalam metode AIR mencakup proses perencanaan, pelaksanaan pelatihan, pelibatan stakeholder, hingga evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan pemetaan kebutuhan peserta melalui wawancara dengan keluarga, guru pendamping, dan organisasi penyandang disabilitas. Tujuan pemetaan ini adalah untuk memahami keterampilan apa yang dibutuhkan dan cocok dengan karakteristik peserta, serta hambatan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pemetaan ini menjadi dasar penyusunan materi pelatihan yang kontekstual dan responsif terhadap kemampuan anak dengan disabilitas. Selain itu, penentuan metode belajar yang berbasis praktik, visual, dan partisipatif juga dirancang agar dapat mengakomodasi keterbatasan sekaligus potensi yang dimiliki peserta.

Pelatihan keterampilan dalam Program Dreamwork dilakukan melalui pendekatan berbasis praktik yang disesuaikan dengan kemampuan

peserta. Kegiatan pelatihan mencakup keterampilan menjahit, membuat sabun ramah lingkungan, pembuatan lilin aromaterapi, dan kerajinan tangan yang bernilai jual. Setiap sesi dilaksanakan dalam kelompok kecil dengan pendampingan instruktur yang berpengalaman di bidang pemberdayaan disabilitas. Pendekatan ini dirancang agar peserta dapat belajar secara langsung dan memperoleh pengalaman yang aplikatif. Selain itu, adanya perhatian khusus dan metode pembelajaran yang visual serta interaktif membuat anak dengan disabilitas lebih mudah memahami dan mengembangkan keterampilannya (Mustikasari et al., 2023).

Program Dreamwork tidak hanya fokus pada peserta utama, tetapi juga melibatkan keluarga mereka secara aktif. Keluarga diberikan edukasi tentang cara mendampingi anak dalam proses belajar dan pengembangan diri. Hal ini sangat penting mengingat peran keluarga sebagai lingkungan terdekat sangat menentukan keberhasilan pemberdayaan. Keterlibatan keluarga juga membantu menciptakan iklim yang mendukung dan memperkuat kemandirian anak setelah program selesai. Dalam banyak kasus, transformasi juga terjadi pada orang tua yang awalnya bersikap pasif menjadi lebih terbuka dan proaktif dalam mendukung anak mereka.

Aktivitas pengabdian tidak lepas dari dukungan stakeholder yang tergabung dalam model Pentahelix, yaitu akademisi, dunia usaha, komunitas, pemerintah, dan media. Kolaborasi ini menjadi elemen penting dalam memperluas jangkauan, meningkatkan efektivitas, dan menjamin keberlanjutan program. Akademisi berperan dalam merancang kurikulum dan memberikan pelatihan yang berbasis ilmiah dan praktik. Dunia usaha tidak hanya menyediakan pendanaan, tetapi juga fasilitas pelatihan dan peluang pemasaran produk hasil karya peserta. Pemerintah daerah memberikan dukungan regulasi dan fasilitasi akses terhadap layanan publik, sedangkan komunitas dan organisasi sosial terlibat dalam pendampingan psikososial. Media membantu menyebarluaskan informasi dan membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya inklusi sosial bagi anak dengan disabilitas.

Tahap kedua dalam metode AIR adalah input, yaitu semua sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan program. Program ini

mendapatkan dukungan dari berbagai pihak dalam bentuk tenaga ahli, peralatan pelatihan, bahan ajar, logistik, serta dana operasional dari PT Pertamina Patra Niaga melalui program CSR-nya. Selain itu, keterlibatan stakeholder lainnya juga memberikan input penting berupa legitimasi kebijakan, akses jaringan industri, dukungan relawan komunitas, dan ruang publikasi melalui media. Input yang beragam ini dikonsolidasikan melalui komunikasi dan koordinasi rutin antar pihak yang terlibat, baik dalam pertemuan formal maupun informal. Input yang kuat dan sinergis ini menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan Program Dreamwork karena mampu menopang kegiatan secara teknis maupun strategis.

Hasil atau result dari program ini menunjukkan peningkatan keterampilan dan kepercayaan diri yang signifikan di kalangan peserta. Anak-anak dengan disabilitas mampu memproduksi barang-barang bernilai ekonomis secara mandiri, memahami proses produksi, dan menunjukkan keberanian untuk menjual produk mereka di berbagai platform. Tidak hanya itu, mereka juga mendapatkan pengalaman sosial yang membentuk sikap percaya diri dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, keluarga peserta mengalami peningkatan pemahaman dan keterlibatan dalam proses pemberdayaan, yang sebelumnya cenderung pasif. Dengan edukasi yang diberikan dalam program, keluarga mulai mengambil peran sebagai pendamping aktif, sehingga menciptakan sistem pendukung yang lebih kuat dan menyeluruh bagi anak.

Proses evaluasi dilakukan secara menyeluruh melalui observasi langsung, wawancara dengan peserta dan keluarga, serta laporan dari instruktur dan stakeholder. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan metode AIR berjalan secara efektif dalam mengintegrasikan kegiatan, sumber daya, dan hasil program. Evaluasi ini juga menjadi dasar dalam menyusun strategi pengembangan program ke depan, seperti perlunya sesi lanjutan (mentoring), penguatan jaringan pemasaran, dan pengembangan model pelatihan berbasis komunitas. Stakeholder juga memberikan masukan penting terkait perluasan jangkauan peserta dan keberlanjutan program secara finansial maupun kelembagaan. Evaluasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengabdian tidak hanya diukur dari kegiatan pelatihan, tetapi juga dari dampak sosial yang ditimbulkan.

Namun demikian, pengabdian ini tidak lepas dari sejumlah tantangan yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangan berikutnya. Masalah aksesibilitas lokasi pelatihan masih menjadi kendala utama, terutama bagi peserta yang tinggal di daerah pinggiran. Beberapa keluarga juga masih menunjukkan sikap pasif atau belum sepenuhnya memahami pentingnya pelatihan keterampilan bagi anak dengan disabilitas. Selain itu, keberlanjutan pendanaan perlu dirancang lebih strategis agar program tidak hanya bergantung pada satu pihak. Untuk menjawab tantangan ini, perlu dilakukan diversifikasi mitra pendukung, edukasi yang lebih intensif kepada keluarga, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran produk hasil pelatihan. Penyesuaian program dengan konteks lokal juga sangat penting jika ingin direplikasi di daerah lain.

Secara keseluruhan, Program Dreamwork menjadi model pengabdian masyarakat yang berhasil mengintegrasikan pendekatan partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan dalam pemberdayaan anak dengan disabilitas. Penerapan metode AIR memungkinkan program ini berjalan secara sistematis dan berdampak nyata. Dengan dukungan kuat dari berbagai pihak melalui model Pentahelix, program ini mampu mendorong perubahan di tingkat individu, keluarga, dan masyarakat. Program ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang mendukung tumbuhnya nilai inklusi dan kemandirian. Ke depan, penguatan evaluasi, diversifikasi sumber daya, serta replikasi model ke wilayah lain akan menjadi langkah strategis untuk memperluas dampak sosial dari Program Dreamwork ini.

## 5 Kesimpulan

Program CSR Dreamwork PT Pertamina Patra Niaga FT Bandung telah terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam pemberdayaan anak dengan disabilitas melalui pelatihan keterampilan vokasional dan pendampingan keluarga secara menyeluruh. Pendekatan kolaboratif berbasis model Pentahelix dan metode AIR (Aktivitas, Input, Result) memungkinkan terciptanya program yang terstruktur, responsif, dan berdampak nyata. Anak-anak disabilitas yang mengikuti program ini menunjukkan peningkatan keterampilan teknis, kepercayaan diri, serta

kesiapan untuk mandiri secara ekonomi. Selain itu, keterlibatan keluarga dan stakeholder turut memperkuat keberlanjutan serta ekosistem inklusif bagi perkembangan anak. Namun demikian, masih terdapat tantangan seperti aksesibilitas lokasi pelatihan, keterlibatan keluarga yang belum merata, dan keberlanjutan pendanaan. Oleh karena itu, disarankan agar program ini memperluas jangkauan dengan model pelatihan berbasis komunitas, meningkatkan edukasi keluarga, serta membangun kemitraan dengan sektor swasta dan lembaga donor lainnya. Dengan strategi pengembangan dan evaluasi yang berkelanjutan, Program Dreamwork berpotensi besar untuk direplikasi secara nasional guna memperkuat inklusi sosial dan kemandirian anak disabilitas.

## 6 Pengakuan

Terimakasih diucapkan kepada Departemen Kesejahteraan Sosial, Universitas Padjadjaran, Program Dreamwork dan PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Bandung yang telah memberikan support dan ijin untuk melakukan pengabdian dan memberdayakan anak-anak dengan disabilitas.

## 7 Referensi

- Aqiela, L., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2019). Implementasi Program Corporate Social Responsibility (Csr) El-Corps. *Share : Social Work Journal*, 8(2), 211. <https://doi.org/10.24198/share.v8i2.20082>
- Darwis, R. S., Resnawaty, R., & Hassanah, D. (2019). Peran Pemerintah dalam Kolaborasi Stakeholders pada Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.21482>
- Destiana, R., Kismartini, K., & Yuningsih, T. (2020). Analisis Peran Stakeholders Dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal Di Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 8(2), 132–153. <https://doi.org/10.47828/jjanaasian.v8i2.18>

- Gea, Y. K., Taftazani, B. M., & Raharjo, S. T. (2023). Pengasuhan Positif Orangtua Dalam Melindungi Hak Anak Dengan Disabilitas. *Share : Social Work Journal*, 13(1), 60. <https://doi.org/10.24198/share.v13i1.46432>
- Hamdani, M., & Thantawi, T. R. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Corporate Social Responsibility Pada Bprs Amanah Ummah. *Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*, 4(1), 72. <https://doi.org/10.30997/jn.v4i1.1145>
- Henri, H., Lingga, R., Afriyansyah, B., & Irwanto, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Permisan sebagai Kawasan Ekowisata. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 947–952. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i4.6520>
- Indriyani, I. L., Gokhan, G., Aditya, R., Perdana, G. P., & Isnaeni, A. P. (2021). SEKOLAH DREAMABLE : Sebuah Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Implementasi Program CSR PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group). *WELFARE : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 77–99. <https://doi.org/10.14421/welfare.2020.091-05>
- Irfan, M., & Pratama, Y. A. (2022). Pelibatan Pemangku Kepentingan Dalam Pengembangan Wisata Kebun Kelulut Sangatta Selatan (Studi Kasus Pt Pertamina Eksplorasi Dan Produksi Asset 5 Sangatta Field). *Share : Social Work Journal*, 11(2), 131. <https://doi.org/10.24198/share.v11i2.37779>
- Juniari, N. W., & Mahyuni, L. P. (2020). Implementasi Corporate Social Responsibility (Csr) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berbasis Masyarakat Berkelanjutan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 21. <https://doi.org/10.24912/jmie.v4i1.7449>
- Keim, J., Müller, S., & Dey, P. (2024). Whatever the problem, entrepreneurship is the solution! Confronting the panacea myth of entrepreneurship with structural injustice. *Journal of Business Venturing Insights*, 21, e00440. <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2023.e00440>

- Lindsay, S., Ahmed, Hiba, Tomas, Vanessa, & and Vijayakumar, A. (2023). Exploring the lived experiences of ethnic minority youth with disabilities: A systematic review and meta synthesis of qualitative data. *Disability and Rehabilitation*, 45(4), 588–601. <https://doi.org/10.1080/09638288.2022.2040614>
- Lipkin, P. H., & Okamoto, J. (2018). *The Individuals With Disabilities Education Act ( IDEA ) for Children With Special Educational Needs*. <https://doi.org/10.1542/peds.2015-3409>
- Lukman, G. A., Raharjo, S. T., Resnawaty, R., & Humaedi, S. (2023). Pemangku Kepentingan (Stakeholders) Dalam Program Kawasan Ekonomi Masyarakat (Kem) Bengkulu (Program Csr Pt Pertamina Dppu Ngurah Rai). *Share : Social Work Journal*, 12(2), 98. <https://doi.org/10.24198/share.v12i2.37024>
- Mustikasari, H., Zahro, S., & Hadi, F. S. (2023). PKM Mengurangi Limbah Kain Perca melalui Pelatihan Tapestry dan Patchwork di UMKM Rumah Karya Disabilitas Pelangi Kasih Kabupaten Lumajang. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.33650/guyub.v4i3.6546>
- Rahmadani, R., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2019). Fungsi Corporate social responsibility (CSR) Dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Share : Social Work Journal*, 8(2), 203. <https://doi.org/10.24198/share.v8i2.20081>
- Rahu, D. P., & Suprayitno. (2021). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 10(1), 13–24. <https://doi.org/10.37304/jispar.v10i1.2286>
- Resnawaty, R., Darwis, R. S., & Riana, A. W. (2019). Pengetahuan Dan Kesadaran Masyarakat Mengenai Pemenuhan Hak Anak Dengan Disabilitas Di Kabupaten Bandung Barat. *Share : Social Work Journal*. <https://doi.org/10.24198/share.v8i1.18100>
- Senjaya, O. (2022). Sosialisasi Perlindungan Anak Terhadap Prostitusi Anak Dan Kekerasan Terhadap Anak. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(5), 1400–1405.

<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i5.8783>

Shejale, S., Zhan, M. X., Sahakian, M., Aleksieva, R., Biresselioglu, M. E., Bogdanova, V., Cardone, B., Epp, J., Kirchler, B., Kollmann, A., Liste, L., Massullo, C., & Schibel, K.-L. (2025). Participation as a pathway to procedural justice: A review of energy initiatives across eight European countries. *Energy Research & Social Science*, 122, 103982. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2025.103982>

Siregar, N. A. M., & Purbantara, A. (2020). Melawan Stigma Diskriminatif: Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Desa Panggungharjo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 4(1), 27–50. <https://doi.org/10.14421/jpm.2020.041-02>

Suherlan, H., Hidayah, N., Mada, W. R., Nurrochman, M., & Wibowo, B. (2020). Kemitraan Strategis Antar Stakeholder Dalam Pengembangan Desa Wisata Gubugklakah Kab. Malang, Jawa Timur. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 59. <https://doi.org/10.22146/jpt.53303>